

Mandi Safar sebagai Warisan Budaya Lokal: Kajian Budaya Masyarakat Desa Air Hitam Laut, Jambi

Sahal Mustajab¹, Dara Septiara²

¹UIN Sunan Kalijaga, ²UIN Sulthan Thaha Saifuddin

¹sahalmustajab62@gmail.com, ²daraaseptiaraa@gmail.com

Abstrak

Tradisi Mandi Safar yang dilaksanakan setiap hari Rabu terakhir bulan Safar oleh masyarakat Desa Air Hitam Laut, Jambi, merupakan salah satu bentuk warisan budaya lokal yang masih hidup hingga kini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik Mandi Safar serta menganalisis makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Koentjaraningrat mengenai tujuh unsur budaya sebagai kerangka analisis. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan santri Pondok Pesantren Wali Peetu, serta dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mandi Safar tidak hanya merupakan bentuk ritual tolak bala, tetapi juga mencerminkan sistem budaya yang kompleks. Simbol-simbol seperti menara tiga tingkat, rakit sulapa eppa, daun sawang bertuliskan ayat “Salamun”, serta kain putih dan telur, mengandung makna religius, sosial, dan estetis yang diwariskan secara turun-temurun. Analisis berdasarkan teori Koentjaraningrat menunjukkan bahwa tradisi ini mencakup unsur sistem religi, sosial, pengetahuan, teknologi, bahasa, dan kesenian yang dijalankan secara aktif oleh masyarakat. Dengan demikian, Mandi Safar layak dikategorikan sebagai warisan budaya lokal yang memiliki nilai edukatif, simbolik, dan identitas kolektif yang perlu terus dilestarikan.

Kata Kunci: *Budaya Lokal, Jambi, Mandi Safar, Tradisi.*

Abstract

The Mandi Safar tradition held every last Wednesday of the month of Safar by the people of Air Hitam Laut Village, Jambi, is one form of local cultural heritage that still lives today. This study aims to describe the Mandi Safar practice and analyze the meaning and cultural values contained therein. The approach used is a descriptive qualitative approach with Koentjaraningrat's theory of the seven elements of culture as an analytical framework. Data were obtained through direct observation, in-depth interviews with traditional figures and students of the Wali Peetu Islamic Boarding School, as well as documentation and literature studies. The results of the study indicate that the Mandi Safar tradition is not only a form of ritual to ward off disaster, but also reflects a complex cultural system. Symbols such as a three-story tower, a sulapa eppa raft, sawang leaves with the verse "Salamun" written on them, and white cloth and eggs, contain religious, social, and aesthetic meanings that are passed down from generation to generation. Analysis based on Koentjaraningrat's theory shows that this tradition includes elements of religious, social, knowledge, technology, language, and artistic systems that are actively carried out by the community. Thus, Mandi Safar deserves to be categorized as a local cultural heritage that has educational, symbolic, and collective identity values that need to be preserved.

Keywords: Local Culture, Jambi, Mandi Safar, Tradition

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia pada hakikatnya kaya akan budaya yang heterogen, karena corak masyarakat Indonesia yang masih multi agama, etnis, kepercayaan, dan lainnya (Darwis, 2018). Budaya merupakan sebuah sistem yang secara keseluruhan dari kepercayaan, tindakan, dan upaya manusia dalam kehidupan sosial yang didapatkan dengan cara belajar dan menjadi milik diri manusia (Koentjaraningrat, 1986). Budaya dan manusia saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung (Darwis, 2018).

Menurut Koentjaraningrat (1986), kebudayaan dalam masyarakat mencakup berbagai unsur seperti sistem religi, sosial, pengetahuan, peralatan hidup, bahasa, kesenian, hingga mata pencaharian. Keseluruhan unsur tersebut menjelma dalam praktik budaya masyarakat yang hidup, berkembang, dan terus dilestarikan secara kolektif. Dalam konteks globalisasi dan arus modernisasi saat

ini, pelestarian tradisi lokal menjadi semakin penting sebagai upaya mempertahankan identitas budaya bangsa.

Tradisi dan budaya yang terdapat pada masyarakat Indonesia tersebut tidak hanya sebagai ciri dari suatu daerah, namun juga berpengaruh terhadap keyakinan serta pelaksanaannya (Rahmaningsih, 2020). Tradisi merupakan kebiasaan yang turun-temurun yang masih dilakukan masyarakat, suku, atau kelompok dari nenek moyang (Riwayadi & Anisyah, 1996). Tradisi-tradisi lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini tidak hanya mencerminkan warisan leluhur, tetapi juga menjadi sarana memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat. Salah satu tradisi yang tetap dijaga eksistensinya hingga saat ini adalah Mandi Safar.

Tradisi Mandi Safar merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar sebagai usaha untuk memohon agar dijauhkan dari segala macam marabahaya, bentuk rasa syukur, serta sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT (Marsela et al., 2023). Kitab karya Syekh Abd Al-Hamid Muhammad Al-Quds yang berjudul "*Kanz al-Najah wa al-Surur Fii al-Ad'iyah Allati Tasyrah al-Shudur*" menjelaskan bahwa dalam satu tahun, akan diturunkan oleh Allah sebanyak 320.000 bencana dan sebagian diturunkan pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar (Bachtiar dalam Alfadhilah, 2021). Hal tersebut yang mendorong dilaksanakannya tradisi ini, yaitu sebagai sebuah bentuk memohon perlindungan.

Mandi Safar dipercaya oleh masyarakat desa setempat dapat menumbuhkan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat, serta dijadikan pedoman dalam bersikap, berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan secara sadar, paham, dan dihayati yang dianut secara tradisional dari generasi ke generasi (Herusatato dalam Habe & Salim, 2020)

Mandi Safar telah dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya, sehingga dijadikan *icon* sebuah daerah yang dan dihadiri oleh banyak masyarakat dari berbagai kalangan. Terdapat beberapa daerah yang melaksanakan acara adat Mandi Safar ini, yaitu di Kalimantan Tengah, Riau, Kepulauan Riau, Banyuwangi, Maluku, Gorontalo,

dan Jambi. Penelitian ini memfokuskan kajian pada pelaksanaan Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut, Jambi.

Desa ini diberi nama Desa Air Hitam Laut bukan karena tanpa sebab, melainkan air laut yang ditemukan di sini berwarna hitam. Warna hitam dari air laut tersebut bukan karena tercemar limbah, melainkan karena kondisi alam yang berupa rawa gambut. Desa ini berhadapan langsung dengan laut Cina Selatan. Pada masanya, pesisir timur laut Jambi ini merupakan jalur pelayaran penting internasional yang dikenal dengan nama Zabak atau saat ini disebut Muara Sabak (Ibukota Kabupaten Tanjung Jabung Timur) (Turion Net., 2020).

Desa ini masih tergolong desa kecil dengan penduduk yang ramah, suka bergotong royong, taat beragama, serta kompak di mana sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan. Desa ini memiliki banyak destinasi wisata, seperti misalnya pantai cemara, pantai pasir, hutan bakau, dan taman nasional Berbak (Rassuh, 2016).

Pada saat bulan Safar, desa ini mendadak ramai akan pengunjung karena diadakannya acara Tradisi Mandi Safar. Tradisi ini dilaksanakan untuk tolak bala', atau menghindari diri dari bala' (Turion Net., 2020). Berdasarkan hasil wawancara bersama informan, diketahui bahwa Mandi Safar di Desa Air Laut Hitam ini telah mulai dilaksanakan sejak tahun 1965 atas prakarsa Hj. Muhammad Arsyad Site selaku Kepala Desa Air Hitam Laut pada masanya. Selain itu, beliau juga dianggap sebagai guru yang kharismatis. Di desa ini terdapat sebuah pondok pesantren bernama Wali Peetu yang mana santri dari pesantren ini memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Di Desa Air Hitam Laut, tradisi ini dijalankan secara kolektif oleh masyarakat sebagai bentuk permohonan keselamatan dan penolakan bala. Mandi Safar dalam konteks ini bukan hanya ritual spiritual, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam simbol dan praktik sosial masyarakat setempat.

Tradisi di Desa Air Hitam Laut ini memiliki kekhasan tersendiri, antara lain penggunaan daun sawang (daun mangga)

sebagai media penulisan ayat-ayat “salamun” dari Al-Qur’an. Proses pelaksanaan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, serta simbolisme pada setiap perlengkapan ritual, menjadikan tradisi ini kaya akan nilai budaya dan religius. Keunikan tersebut menjadi alasan pemilihan lokasi penelitian.

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, keberadaan tradisi-tradisi lokal seperti Mandi Safar menghadapi tantangan eksistensial. Pergeseran nilai dan pengaruh interpretasi keagamaan yang beragam sering kali menimbulkan polemik terkait kesyirikan dan relevansi tradisi.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tradisi Mandi Safar dari beragam pendekatan, seperti oleh Wati (2024) menitikberatkan pada nilai karakter religius, misalnya toleransi dan persaudaraan dalam tradisi ini. Kemudian, oleh Alfadhilah (2021) lebih menyoroti praktik penulisan ayat “salamun” sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an ke dalam budaya lokal. Selanjutnya penelitian oleh Habe dan Salim (2020) memotret perubahan perilaku masyarakat terhadap tradisi ini, serta penelitian Marsela et al. (2023) yang mengkaji pemahaman masyarakat secara umum terhadap pelaksanaan ritual Mandi Safar. Keempat penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan tradisi ini dari sudut pandang religius, sosiologis, maupun deskriptif, namun belum secara spesifik menempatkannya sebagai warisan budaya lokal yang utuh dalam kerangka analisis unsur-unsur budaya masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian dengan menganalisis tradisi Mandi Safar melalui pendekatan antropologi budaya menggunakan kerangka teori Koentjaraningrat. Dengan menganalisis elemen-elemen seperti sistem religi, sosial, pengetahuan, peralatan hidup, bahasa, dan kesenian, penelitian ini bertujuan untuk memahami tradisi Mandi Safar sebagai praktik budaya yang tidak hanya hidup dan diwariskan, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi identitas kolektif masyarakat Air Hitam Laut.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan pendekatannya yang menggunakan kerangka unsur-unsur budaya Koentjaraningrat untuk menganalisis praktik Mandi Safar secara holistik sebagai warisan budaya lokal. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek religius, perubahan perilaku, atau persepsi masyarakat, penelitian ini memfokuskan diri pada dimensi budaya lokal secara menyeluruh, mencakup sistem religi, sosial, pengetahuan, teknologi, bahasa, dan kesenian, dengan penekanan pada makna simbolik dan nilai identitas kolektif masyarakat Air Hitam Laut.

Penelitian ini penting dilakukan karena di tengah arus modernisasi dan penetrasi budaya global yang kerap mengikis praktik lokal, penting untuk merekam, memahami, dan menganalisis praktik budaya yang masih hidup dalam masyarakat sebagai bagian dari pelestarian identitas lokal. Tradisi Mandi Safar adalah contoh dari warisan budaya yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara dinamis dan melibatkan generasi muda. Tanpa dokumentasi dan kajian yang mendalam, kekayaan simbolik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berpotensi mengalami peluruhan makna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami praktik budaya Mandi Safar sebagai bentuk warisan budaya lokal masyarakat Desa Air Hitam Laut, Jambi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian budaya yang mengutamakan pemahaman makna, simbol, dan proses budaya dalam konteks yang spesifik dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara semi-struktural kepada salah satu anggota Komunitas Budaya Air Hitam Laut yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel, dengan pertanyaan yang dikembangkan sesuai arah pembicaraan dan konteks sosial informan. Kedua, peneliti menggunakan dokumentasi sekunder berupa rekaman video dari platform YouTube dan berita yang didapatkan di media sosial. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat deskripsi visual,

mengamati elemen simbolik, serta memperluas konteks naratif di luar hasil wawancara.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman (2014), yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kerangka analisis dalam penelitian ini merujuk pada teori unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat (1986) yang mencakup sistem religi, sistem sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, kesenian, dan sistem mata pencaharian. Kerangka ini digunakan untuk memetakan dan menafsirkan elemen budaya yang terdapat dalam tradisi Mandi Safar, serta menunjukkan bagaimana setiap unsur tersebut hadir dan terintegrasi dalam praktik budaya lokal masyarakat Air Hitam Laut.

Secara operasional, penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan dan kajian literatur untuk memahami konteks budaya dan sejarah tradisi Mandi Safar. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan kunci dan mengumpulkan dokumentasi digital yang tersedia di ruang publik. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap untuk menggali makna simbolik, struktur budaya, serta fungsi sosial dari tradisi Mandi Safar. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tradisi Mandi Safar sebagai sistem budaya yang hidup dan bernilai dalam masyarakat lokal.

B. Pembahasan

1. Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut

Pada mulanya, Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut, Jambi dilaksanakan secara individu di rumah masing-masing, terutama oleh masyarakat Suku Bugis yang mendominasi desa tersebut. Pelaksanaannya dilakukan setiap hari Rabu terakhir bulan Safar, karena masyarakat setempat percaya bahwa pada hari itu Allah SWT. menurunkan banyak bala atau musibah ke bumi. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh informan:

“Awalnya tradisi ini dilaksanakan di rumah masing-masing oleh masyarakat Suku Bugis. Pelaksananya dilakukan pada hari Rabu terakhir bulan Safar yang dipercaya pada hari itu Allah SWT. menurunkan banyak bala’ ke Bumi. Seiring perkembangannya, tradisi ini terus dilakukan tiap tahun hingga sampai tahun 2000-an, Bapak Arsyad mengusulkan kepada masyarakat Air Hitam Laut untuk melakukan tradisi ini bersama-sama di Pantai Babussalam. Masyarakat desa ini pun menyetujuinya, dan kemudian tradisi ini dijadikan sebagai agenda tahunan masyarakat Desa Air Hitam Laut” (Informan, 2024)

Informan juga menyebutkan seiring berjalannya waktu, tradisi ini terus berkembang hingga memasuki tahun 2000-an, Bapak Hj. Muhammad Arsyad Site mengusulkan agar Mandi Safar dilakukan secara bersama-sama di Pantai Babussalam. Usulan tersebut mendapatkan sambutan baik dari masyarakat, dan sejak itu Mandi Safar menjadi kegiatan kolektif yang dilaksanakan setiap tahun. Mandi Safar di Pantai Babussalam menjadi salah satu agenda tahunan yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, namun juga menjadi simbol kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Desa Air Hitam Laut.

Beberapa perlengkapan yang digunakan dalam Mandi Safar ini, yaitu: menara adat, rakit dan pondasi menara, payung dan telur, kain putih, dan daun sawang. Perlengkapan tersebut memiliki berbagai makna tersendiri, seperti yang dijelaskan oleh informan berikut:

a. Menara Adat

“Menara yang digunakan dalam Mandi Safar dibuat sekitar 3 mingguan sebelum pelaksanaan. Menara tersebut selalu dibuat tunggal yang mana dimaknai bahwa Tuhan itu Esa. Jumlah tunggal juga melambangkan kesatuan masyarakat Desa Air Hitam Laut untuk mewujudkan segala cita-cita NKRI serta jumlah menara tiga tingkat memiliki makna Iman, Islam, dan Ikhsan.” (Informan, 2024)

Menara yang digunakan dalam tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut memiliki makna simbolis yang mendalam. Pembuatan menara ini dilakukan sekitar tiga minggu sebelum pelaksanaan tradisi, menunjukkan adanya persiapan matang yang mencerminkan pentingnya tradisi tersebut bagi masyarakat setempat.

Menara yang selalu dibuat tunggal melambangkan konsep keesaan Tuhan (Tauhid), yang merupakan inti ajaran agama Islam. Selain itu, jumlah tunggal juga mencerminkan persatuan masyarakat Desa Air Hitam Laut dalam mencapai cita-cita bersama, termasuk mendukung keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menara yang terdiri dari tiga tingkat memiliki simbolisme spiritual, yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga konsep ini merupakan fondasi dalam ajaran Islam yang menjadi panduan bagi kehidupan umat Muslim, mencakup keyakinan (Iman), pelaksanaan ajaran agama (Islam), dan perilaku yang baik serta penuh kasih sayang (Ihsan).

Dengan demikian, menara dalam tradisi Mandi Safar tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik dalam ritual, tetapi juga sebagai simbol keagamaan, persatuan, dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Air Hitam Laut.

b. Rakit dan Pondasi Menara

“Rakit dan pondasi menara dibuat berbentuk segi empat atau biasanya di sini disebut *sulapa eppa*. Segi empat diartikan manusia diciptakan dari empat unsur yaitu tanah, api, angin, dan air. Tanah bersifat duduk, api bersifat berdiri, angin bersifat ruku’, dan air bersifat sujud. Itu menunjukkan bahwa manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. yang mana sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadits.” (Informan, 2025)

Rakit dan pondasi menara dibuat berbentuk segi empat atau dikenal sebagai *sulapa eppa*. Bentuk segi empat

ini bukan sekadar pilihan estetis, melainkan mengandung filosofi mendalam yang diyakini oleh masyarakat. *Sulapa eppa* melambangkan empat unsur dasar penciptaan manusia, yaitu tanah, api, angin, dan air. Setiap unsur memiliki makna simbolis yang dikaitkan dengan gerakan shalat:

- Tanah bersifat duduk, mencerminkan ketenangan dan kerendahan hati,
- Api bersifat berdiri, melambangkan semangat dan keteguhan iman,
- Angin bersifat ruku', menggambarkan ketundukan dan kepatuhan,
- Air bersifat sujud, melambangkan keikhlasan dan penghambaan total kepada Allah SWT.

Filosofi ini menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Bentuk *sulapa eppa* juga mengajarkan keseimbangan dan keselarasan dalam menjalani kehidupan, baik secara spiritual maupun sosial.

Rakit sebagai dasar menara juga melambangkan fondasi kehidupan yang kokoh dan mampu menghadapi tantangan, sebagaimana masyarakat Desa Air Hitam Laut yang senantiasa menjaga tradisi, keimanan, dan persatuan mereka. Keseluruhan elemen ini menunjukkan bahwa tradisi Mandi Safar tidak hanya menjadi ritual tahunan, tetapi juga sarana untuk mempererat ikatan sosial, memperkuat nilai-nilai keagamaan, serta menjaga warisan budaya yang kaya makna.

c. Payung dan Telur

“Payung dipakai untuk memayungi pemimpin/tokoh adat dalam pelaksanaan Mandi Safar, maknanya adalah bukti kesetiaan rakyat kepada pemimpinnya. Nah, untuk telur itu dipakai telur rebus. Telur tersebut dibungkus dan ditempelkan pada menara adat. Telur itu nantinya akan diberikan ke peserta Mandi Safar oleh pimpinan/tokoh adat dengan cara dilempar gitu, nanti peserta akan memperebutkannya. Hal tersebut dimaknai sebagai

bentuk cinta pemimpin/tokoh adat tersebut terhadap rakyatnya.” (Informan, 2024)

Payung digunakan untuk memayungi pemimpin atau tokoh adat selama pelaksanaan Mandi Safar. Penggunaan payung ini melambangkan bukti kesetiaan rakyat kepada pemimpin mereka. Payung menjadi simbol perlindungan dan penghormatan yang diberikan masyarakat kepada pemimpinnya.

Telur yang digunakan dalam tradisi ini adalah telur rebus yang dibungkus dan ditempelkan pada menara adat. Telur tersebut kemudian dilemparkan oleh pemimpin atau tokoh adat kepada peserta Mandi Safar, yang kemudian diperebutkan oleh para peserta. Ritual ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk cinta dan kasih sayang pemimpin kepada rakyatnya, sekaligus mencerminkan pemberian berkah dan harapan akan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

d. Daun Sawang

“Dalam prosesi Mandi Safar, daun yang digunakan adalah Daun Sawang (Mangga). Pada prosesi Mandi Safar membutuhkan jumlah daun yang banyak dengan nominal ganjil seperti 333, 555, 777, dan di Desa Air Hitam Laut banyak ditemui daun Mangga sehingga daun inilah yang dipakai untuk pelaksanaan Mandi Safar. Selain itu, daun ini juga memiliki ukuran yang cukup lebar untuk memuat tulisan tujuh ayat salamun. Ayat salamun dituliskan pada tiap-tiap daun yang digunakan.” (Informan, 2024)

Daun yang digunakan dalam prosesi Mandi Safar adalah Daun Sawang atau daun Mangga. Daun ini dipilih karena ketersediaannya yang melimpah di Desa Air Hitam Laut dan ukurannya yang lebar, memungkinkan untuk menuliskan tujuh ayat Salamun di atasnya. Jumlah daun yang digunakan selalu dalam nominal ganjil, seperti 333, 555, atau 777, yang diyakini membawa keberkahan.

Penulisan tujuh ayat Salamun pada tiap daun mencerminkan harapan akan keselamatan dan keberkahan bagi seluruh masyarakat yang mengikuti prosesi Mandi Safar. Penggunaan daun ini juga menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar untuk mendukung ritual keagamaan dan tradisi budaya. Dengan demikian, Daun Sawang tidak hanya menjadi elemen fisik dalam prosesi, tetapi juga simbol spiritual yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dan budaya di Desa Air Hitam Laut.

e. Kain Putih

Kain ini digunakan pada laki-laki sebagai ikat kepala, sedangkan pada perempuan diikat pada lengan kanan. Kain ini digunakan untuk mengikat daun yang sudah dituliskan ayat salamun. Kain yang dipilih berwarna putih dikarenakan melambangkan bersih dan suci, sehingga fikiran harus selalu jernih, tidak boleh berprasangka buruk, dan menunjukkan ikatan kebaikan (Turion Net., 2020).

Persiapan dan pelaksanaan Mandi Safar ini dilakukan selama 3 hari, yaitu hari senin, selasa, dan rabu. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari informan sebagai berikut:

“pada hari pertama ini dilaksanakan munajat dan doa untuk negeri di Masjid Raya Desa Air Hitam Laut, yaitu Masjid Jami’ At-Takwa. Peserta dari kegiatan ini adalah santri Pondok Pesantren Wali Peetu. Kemudian pada hari kedua dilakukan pengambilan daun sawang oleh santri Wali Peetu yang jumlahnya berbeda-beda tiap hari tahunnya. Namun tetap pada jumlah ganjil dan sama, seperti 333 lembar, 555 lembar, dan atau 777 lembar. pada malam harinya, dilakukan penulisan ayat salamun di daun tersebut. Di hari pelaksanaan, yaitu hari ketiga, sebelum prosesi mandi dilakukan pengunjung diharuskan untuk memasang daun yang diikat oleh kain putih, untuk perempuan diikatkan pada lengan kanan sedangkan laki-laki diikatkan pada kepala” (Informan 2024)

Pada hari pertama, yaitu hari Senin, tradisi dimulai dengan pelaksanaan munajat dan doa untuk negeri yang dilaksanakan di Masjid Raya Desa Air Hitam Laut, yaitu Masjid Jami' At-Takwa. Kegiatan ini melibatkan para santri dari Pondok Pesantren Wali Peetu, yang memimpin doa dan zikir bersama sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan, baik untuk masyarakat desa maupun bangsa secara keseluruhan.

Pada hari kedua, dilakukan ritual pengambilan daun sawang oleh para santri Pondok Pesantren Wali Peetu. Jumlah daun sawang yang diambil selalu dalam angka ganjil dan bervariasi setiap tahunnya. Pada malam harinya, dilakukan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang berawalan "salamun" pada daun-daun tersebut, menambahkan dimensi spiritual pada ritual ini.

Pada hari ketiga, yaitu puncak pelaksanaan, tradisi ini dilakukan pada pukul 07.00 WIB. Prosesi Mandi Safar dilaksanakan di pantai Babussalam. Untuk sampai ke pantai tersebut, harus menempuh perjalanan jalur air menggunakan pompong atau kapal yang sudah disediakan oleh panitia pelaksana, jalur air dipilih dikarenakan untuk akses jalur darat kurang memadai untuk dilewati.

Para pengunjung diwajibkan memasang daun sawang yang telah diikat dengan kain putih. Pengikatan ini memiliki aturan yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan; bagi perempuan, daun sawang diikatkan pada lengan kanan, sedangkan bagi laki-laki diikatkan pada kepala. Setelah semua persiapan selesai, prosesi Mandi Safar bersama dilaksanakan sebagai simbol pembersihan diri, permohonan keselamatan, dan tolak bala.

Seluruh prosesi dilaksanakan secara khidmat dan penuh makna. Akses menuju Pantai Babussalam harus ditempuh melalui jalur air menggunakan pompong karena kondisi jalur darat yang sulit. Hal ini memperlihatkan betapa besarnya antusiasme dan komitmen masyarakat dalam menjaga kelestarian tradisi ini.

Mandi Safar tidak hanya dimaknai sebagai ritual tolak bala, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat Air Hitam Laut. Partisipasi semua elemen masyarakat,

mulai dari anak-anak hingga tokoh adat, menunjukkan bahwa tradisi ini telah mengakar kuat dalam sistem nilai lokal.

2. Mandi Safar sebagai Warisan Budaya Lokal

Menurut Koentjaraningrat (1986), kebudayaan mencakup tujuh unsur universal, yaitu: sistem religi, sistem sosial, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, serta kesenian. Ketujuh unsur ini tidak selalu hadir secara eksplisit dalam setiap praktik budaya, namun dapat menjadi alat analisis untuk mengidentifikasi kedalaman dan kelengkapan suatu warisan budaya. Dalam konteks ini, tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut mengandung setidaknya enam unsur budaya secara nyata dan terintegrasi dalam struktur sosial masyarakatnya.

a. Sistem Religi (*Religious System*)

Tradisi Mandi Safar dibangun di atas sistem kepercayaan masyarakat terhadap keselamatan, perlindungan dari bala, dan permohonan berkah kepada Tuhan. Meskipun mengandung elemen Islam, praktik ini tidak dijalankan sebagai ibadah formal, melainkan sebagai ritual sosial-religius yang menjadi bagian dari ekspresi keagamaan lokal. Penggunaan ayat “salamun” pada daun sawang menjadi simbol harapan keselamatan, dan kehadiran tokoh agama dalam prosesi memperkuat legitimasi spiritualnya.

b. Sistem Sosial (*Social Organization*)

Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara aktif: dari anak-anak hingga orang tua, dari tokoh agama hingga pemuka adat. Proses gotong royong dalam pembangunan menara, penulisan ayat, hingga pelaksanaan di pantai menunjukkan adanya struktur sosial yang kohesif dan berfungsi. Peran pesantren, tokoh adat, dan tokoh masyarakat menunjukkan hubungan hierarkis yang berjalan harmonis.

c. Sistem Pengetahuan (*Knowledge System*)

Pengetahuan tentang filosofi sulapa eppa, jumlah ganjil daun sawang, makna simbolik dari rakit, payung, telur, dan menara bukanlah pengetahuan akademik,

tetapi *local wisdom* yang ditransmisikan secara turun-temurun. Pengetahuan ini hidup melalui praktik, bukan teks, dan menjadi bagian penting dari keberlanjutan tradisi.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi (*Material Culture and Technology*)

Penggunaan benda-benda budaya seperti menara kayu, daun sawang, kain putih, dan rakit mencerminkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan. Semua alat dan simbol dibuat dengan teknologi sederhana berbasis bahan alam yang mudah didapat, namun penuh makna simbolik.

e. Sistem Bahasa (*Language System*)

Bahasa Melayu Jambi digunakan dalam komunikasi antarwarga selama prosesi, sedangkan ayat Al-Qur'an dalam bahasa Arab dituliskan dan dibaca sebagai bagian dari simbol keagamaan. Campuran ini menunjukkan keberlangsungan dua sistem bahasa: lokal dan sakral, yang hidup berdampingan dalam satu ritual.

f. Sistem Kesenian (*Art System*)

Unsur estetika terlihat dalam bentuk visual menara, susunan rakit, pemilihan warna kain, penataan ruang ritual, dan penggunaan kaligrafi pada daun sawang.

Analisis ini menunjukkan bahwa tradisi Mandi Safar tidak sekadar praktik seremonial, tetapi struktur budaya yang kompleks dan terorganisir. Ia memenuhi kriteria sebagai warisan budaya takbenda, karena mengandung nilai simbolik, spiritual, sosial, dan estetika yang hidup, diwariskan, dan dijalankan bersama oleh komunitas lokal. Dengan menggunakan pendekatan Koentjaraningrat, dapat disimpulkan bahwa Mandi Safar adalah manifestasi nyata dari kebudayaan masyarakat Air Hitam Laut yang terjaga dan terus berkembang di tengah dinamika zaman.

C. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut, Jambi, sebagai bentuk warisan budaya lokal

yang hidup dan terus dilestarikan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis budaya menggunakan pendekatan Koentjaraningrat, dapat disimpulkan bahwa tradisi Mandi Safar bukan hanya ritual tahunan semata, melainkan sebuah sistem budaya yang menyatu dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat setempat.

Tradisi ini mencerminkan keterpaduan antara kepercayaan religius dan nilai-nilai lokal melalui penggunaan simbol-simbol seperti menara tiga tingkat, rakit sulapa eppa, daun sawang bertuliskan ayat “salamun”, telur, dan kain putih. Setiap elemen tersebut mengandung makna mendalam yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal, identitas budaya, dan nilai estetika.

Melalui analisis tujuh unsur budaya menurut Koentjaraningrat, tradisi ini terbukti mengandung sistem religi, sosial, pengetahuan, teknologi, bahasa, dan kesenian yang masih hidup secara aktif dalam masyarakat. Pelaksanaan ritual ini dilakukan secara gotong royong, diwariskan lintas generasi, dan menjadi simbol kohesi sosial serta ekspresi identitas masyarakat Air Hitam Laut.

Dengan demikian, tradisi Mandi Safar patut dikategorikan sebagai warisan budaya lokal yang penting untuk terus dilestarikan. Keberadaannya tidak hanya memperkaya khazanah budaya bangsa, tetapi juga menjadi media edukasi budaya, pemersatu sosial, dan penguat jati diri komunitas lokal di tengah arus modernisasi yang terus bergerak.

D. Referensi

- Alfadhilah, R. D. (2021). Internalisasi Al-Qur'an Dan Ritus Budaya Mandi Safar Di Indonesia; Studi Kasus Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi [Thesis, UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57073>
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Habe, M. J., & Salim, A. (2020). Perubahan Prilaku Masyarakat Desa Air Hitam Laut terhadap Tradisi Mandi Safar. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5(1), 79–90. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v5i1.2558>
- Koentjaraningrat. (1986). Pengantar Antropologi. Aksara Baru.
- Marsela, R., Rozita, R., & Norani, N. (2023). Pemahaman Masyarakat Tentang Ritual Budaya Mandi Safar (Studi Kasus Masyarakat Desa Teluk Lecah Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis). *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.53398/alaman.v1i1.228>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rahmaningsih, C. N. (2020). Merawat Tradisi Islam di Indonesia. *Adh-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 1(1).
- Rassuh, J. (2016). *Kemeriahan Mandi Safar* (1st ed.). Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riwayadi, S., & Anisyah, S. (1996). *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*. Sinar Terang.
- Turion Net. (Director). (2020, September 3). *Cerita Budaya Desaku: Air Hitam Laut* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=ihPa5OAJGhQ>
- Wati, R. (2024). Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung

Jabung Timur [Other, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/>